

Kotbah Serial TAHAP 78

22 November 2020, Jam 09.00 WIB

“Nabi Elia dilatih oleh TUHAN untuk menjadi hamba-Nya supaya berdaya guna”

”Pelatihan Tuhan untuk pengembangan kita menuju kedewasaan, bukan untuk kenyamanan”



Pelatihan di Gunung Horeb

PL: Pnt. Noldy Pih

PF: Pdt. Ruffy Waney Th.M.

1 RAJA-RAJA 19 : 1 – 18; 19 - 21

PENGANTAR

- Ada empat faktor yang disaksikan oleh Alkitab tentang ketidakkebalan (non immune) pada semua manusia.

Pertama :

Tidak kebal terhadap penderitaan yang berbentuk apa saja.

(Nobody is immune from suffering)

Kedua :

Tidak kebal terhadap pencobaan yang menyerpa dengan segala ragam bentuk.

(Nobody is immune from temptation)

Ketiga :

Tidak kebal terhadap kritik yang dilontarkan oleh siapapun juga.
(Nobody is immune from critics)

Keempat :

Tidak kebal terhadap kematian.
(Nobody is immune from death)

- Marilah kita saksikan faktor-faktor ini pada Elia.

Beberapa waktu yang lampau, Elia telah menunjukkan sifat kepahlawanan di Gunung Karmel dan sungai Kison – menunjukkan kewibawaan, keberanian, kegagahan dan ketegaran yang teguh dan tangguh.

- Tetapi sekarang kita membaca bahwa ia mengalami penderitaan yaitu kesedihan, kecil hati, ketakutan dan depresi.
Rupanya depresinya itu membuat Elia ingin mati.
- Ternyata hamba-hamba TUHAN yang berhasil, juga mengalami perasaan semacam itu. Antara lain, misalnya :
 - **MUSA** : pernah merasa sangat sedih sehingga dia meminta Tuhan Allah untuk mengambil hidupnya.
Musa katakan kepada TUHAN :
“Aku seorang diri tidak dapat memikul tanggung jawab atas seluruh bangsa ini, sebab terlalu berat bagiku.”

Jika Engkau berlaku demikian kepadaku, sebaiknya Engkau membunuh aku saja, jika aku mendapat kasih karunia dimata-Mu, supaya aku tidak harus melihat celakaku". (Bil. 11 : 14 – 15)

➤ **YEREMIA :**

Mengalami penderitaan yang beberapa kali nyaris merenggut nyawanya. Ia berkeluh kesah kepada TUHAN :

"Karena hari itu tidak membunuh aku selagi di kandungan, sehingga ibuku menjadi kuburanku, dan ia mengandung untuk selamanya".

(Yeremia 20 : 17)

➤ **YUNUS :**

Mengeluh justru setelah Niniwe bertobat dan bangkit kembali.

la katakan kepada TUHAN Allah :

“Jadi sekarang, ya TUHAN, cabutlah kiranya nyawaku, karena lebih baik aku mati dari pada hidup”.

(Yun. 4 : 3)

➤ **RASUL PAULUS :**

Merasa “putus asa oleh hidup”. la

tulis dalam suratnya : *“Beban yang ditanggungkan atas kami adalah begitu besar dan begitu berat, sehingga kami telah putus asa juga akan hidup kami”.* (2 Kor. 1 : 8b)

- Alkitab tidak pernah menyembunyikan tentang para tokoh-nya baik laki-laki, maupun perempuan yang bergeser.º

- dari titik perkasa ke titik binasa;
- dari titik nyaman ke titik rawan;
- dari titik bahagia ke titik bahaya;
- dari titik untung ke titik buntung
- dari titik OK ke titik No OK.

PARA PEMERAN CERITA:

- Ada 4 pemeran yang berperan dalam peristiwa di Gunung Horeb, yaitu Raja Ahab, Ratu Izebel, Nabi Elia dan Tuhan Allah.

Ingatlah selalu, bahwa dalam hidup kita ketika mengalami situasi yang spesifik dan krusial, kita musti tahu persis pemeran yang berperan disitu. Yang pasti ada peran kita dan peranan Tuhan di dalamnya.

- Mari kita dalami pemeran dalam kasus atau peristiwa spesifik ini.

Pemeran Pertama : RAJA AHAB, Raja ke 8 di Israel, tahun 874-853 SM.

Ia ini berada di bawah tekanan (**felt apart under pressure**) dari Izebel.

Istrinya, Izebel, mendominasi Ahab.

- Ahab memiliki rasa tidak aman (**insecurity**) karena dominasi Izebel jauh lebih besar dan kuat.
Ahab bergantung pada Madame Izebel yang memberikan kekuatan pengaruh (**the power of influence**) yang Ahab butuhkan dalam kepemimpinannya.
Ahab juga menggantung pada Madame untuk bertanggung jawab tentang kerajaan.

Hubungan mereka ibarat hubungan seorang anak yang selalu membutuhkan mamaknya, dan di bawah ketiak sang mamak – dari pada hubungan suami-istri.

- Jelas itu tidak sehat bagi seorang Pemimpin di level manapun juga.

Pujangga Latin abad ke 4 Masehi :
Claudius Claudianus, memberikan semboyan :

“Componitur orbis exemplum” artinya **“Dunia memang menunggu teladan pemimpinnya”**.

- Sedangkan Ahab ini seorang pemimpin yang tidak bisa diteladani karena berkarakter lemah dan rendah : tidak berani berkorban, tidak jujur, tidak tulus, tidak inspiratif dan mencerahkan, lalu kemampuannya berbicara (retorik) tidak cerdas.
- Dan paling mengenaskan Ahab melakukan apa yang jahat di mata TUHAN, lebih dari semua pendahulunya. (1 Raj. 16 : 30).
Ahab menggali lubang dosa lebih dalam lagi : ia kawin dengan Izebel dan pergi beribadah kepada Baal dan sujud menyembahnya.

- Ahab sebagai seorang raja Yahudi di Israel mustinya menyembah Yahweh, tapi ia mencampakkan imannya dari TUHAN Yahweh.
Sungguh mengenaskan dan menggemaskan.

Pemeran Kedua : RATU IZEBEL,

Putri dari Etbaal, seorang raja sekaligus imam besar Baal di Tirus dan Sidon.

Perkawinan Izebel dengan Ahab dimaksudkan untuk mempererat ikatan politik antara Sidon dan Israel – dan diharapkan membawa kebaikan bagi kedua negara. Tetapi perkawinan itu justru membawa bencana bagi Israel, karena Izebel adalah gembong pemuja aktif ilah-ilah leluhurnya.

ia menjadikan agama Baal agama resmi negara Israel dan giat mengembangkan agama itu di seluruh Israel.

- Izebel juga sudah terbiasa dengan sistem pemerintahan otokrasi yaitu kekuasaan raja tidak terbatas, seperti yang berlaku di Sidon. Dengan demikian Izebel pun merasa bebas melakukan apa saja di Israel.
- Sedangkan di Israel, raja wajib taat mematuhi hukum Taurat yang diberikan Allah, Sang Raja Sorgawi. Hukum Taurat ini sangat membatasi wewenang raja : raja musti terikat dan musti terikat dengan aturan Taurat. Ahab tidak sudi melaksanakannya, ia membuang aturan Taurat itu.

- Izebel tidak peduli dengan hukum Israel karena ia menganggap bertentangan dengan dia, maka siapa yang memberontak harus dibasmi.
- Salah satu contoh adalah kisah Nabot, dalam 1 Raja-Raja pasal 21. Untuk menyita kebun anggur Nabot, dengan kejamnya, Izebel merancang pengadilan palsu, sehingga pembunuhan Nabot sah secara hukum.
- Ahab menceritakan kepada Izebel segala sesuatu yang dilakukan Elia di Gunung Karmel dan perihal Elia membunuh semua nabi itu dengan pedang.

Banyak pendapat mengatakan bahwa ketika di Gunung Karmel, doa-doa para nabi Baal dan nabi Asyera tidak terjawab dan tidak berhasil – Izebel pulang, turun dari Gunung Karmel dengan kecewa besar.

- Ketika diketahuinya bahwa Elia berhasil dengan mezbah hewan yang terbakar dengan api dari surga.

Hati Izebel ternyata tidak merasa kagum atau bertobat. Apalagi Ahab menceritakan tentang 450 kepala nabi-nabi Baal putus dipancung oleh Elia di sungai Kison, Izebel merasa jengkel dan murka.

- Lalu Izebel menyuruh ajudan mengatakan bahwa ia telah siap menerima hukuman dari Baal, jika sampai esok harinya ia tidak membuat nyawa Elia sama seperti nyawa nabi-nabi Baal yang disembeluhnya itu.

(1 Raj. 19 : 1, 2)

Dengan kata lain esok Elia akan mati dibunuh !!

- **Perhatikan bagaimana Izebel menguasai Ahab, yaitu :**

➊ ia dengan serta merta mengambil semua masalah ke dalam tangannya;

➋ lalu ia mengambil inisiatif untuk bertindak terhadap Elia;

➤ dan dialah yang mengintimidasi Elia.

Suaminya benar-benar memble, bengong, kemauannya hilang dan di bawah tekanan sang madame.

Pemeran Ketika : NABI ELIA

Seorang hamba Allah dengan reputasi yang hebat dari hasil tempaan, pelatihan dan ujian di empat tempat di Israel, yaitu sungai Kerit, kota Sarfat, Gunung Karmel dan sungai Kison.

- Kendatipun Elia reputasi dan kredibilitas serta prestasinya gilang-gemilang dan cerlang cemerlang, ia seorang nabi yang rendah hati, yang percaya pada janji Allah dari kedalaman batin dan sukma-nya.

- Tanda-tanda ajaib (signs and wonders) yang Tuhan Allah lakukan melalui Elia itu, sungguh tiada taranya, tiada tandingannya, tiada takarannya, melampaui batasan hukum alam, yaitu :
 - satu tahun hidup sendiri dan mandiri di tepi sungai Kerit;
 - tepung roti dan minyak yang 2 tahun lebih tidak habis-habisnya di rumah ibu Janefat di Sarfat.
 - membangkitkan Sarfatus yang meninggal dunia;
 - api dari surga yang diminta hadir melalui doa, melibas korban bakaran sekaligus air-air diparit sekitar mezbah di Gunung Karmel.

➤ memancung kepala 450 nabi-nabi Baal di Sungai Kison dan juga membinasakan 400 nabi-nabi dewa Asyera.

➤ dengan berdoa 7 kali hujan badai turun setelah 3 tahun, 6 bulan tidak ada hujan.

➤ berlari tak henti dengan kaki mengejar dan menyusul Raja Ahab di keretanya sepanjang 21 km sampai ke Yisreel.

- Jadi orang seperti Elia dengan pengalaman rohani yang ekstravagansa ini, tidak akan bergeming apalagi beranjak ketika diintimidasi oleh seorang perempuan jahat itu, Izebel.
Akan tampiaskah Elia ??

- Mari kita kilas balik sejenak pada prinsip awal dipembukaan kotbah ini, yaitu : bahwa tidak ada orang di belantara jagat ini yang kebal pada 4 faktor, yaitu penderitaan, pencobaan, kritik dan kematian.
- Jadi dengan pemahaman itu, kita tidak terkejut dan terperanjat membaca berita di bawah ini dari 1 Raja-Raja 19, ayat 3 dan 4.
“Maka takutlah ia, yaitu Elia, lalu bangkit dan pergi menyelamatkan nyawanya, dan setelah sampai ke Barsyeba yang termasuk wilayah Yehuda – ia meninggalkan bujangnya disana. Tetapi ia sendiri, masuk ke padang gurun sehari perjalanan jauhnya, lalu duduk di sebuah pohon arar.

*Kemudian ia ingin mati, katanya :
 “Cukuplah itu ! Sekarang ya TUHAN,
 ambillah nyawaku, sebab aku ini tidak
 lebih baik dari pada nenek moyangku”.*

- Ancaman Izebel ibarat **“pukulan uppercut”** yaitu pukulan ke atas, sangat jitu ; mengenai mentalnya, nalarnya, cognitivnya, “otaknya”.
 Semua yang solid dari Elia, jadi lumer dan lemot.
 Ancaman Izebel merubuhkan Elia di ronde pertama, di kanvas kehidupannya.
- Belum selesai waktu hitungan sampai 10, dengan sempoyongan Elia berdiri, lalu lari ke luar dari panggung ring pelayanannya.

- Ancaman Izebel ternyata sungguh meremukkan dan membabak belurkan Elia.

Ternyata ia bukan petarung yang seperti dulu dengan judul "The 7 T man" (Pria dengan 7 T) yaitu Tegar – Tetap – Tegas – Teguh – Tanggung – Terkuat.

Sekarang tampias !

- Engga tanggung-tanggung, Elia dari petarung menjadi **peraton** (**pelari marathon**) dari daerah Israel Utara ke perbatasan Israel Selatan, Yehuda : ke kota ^{Ber} Barsyeba, terus sambung ke padang gurun. Jaraknya 250 km. Kekuatan maratonnya itu bukan untuk cari medali tetapi untuk cari aman. Dorongan ketakutan yang membuat ia lari maraton.

- Para ahli psikoanalisa membedakan antara mereka yang mempunyai ego yang kuat dan ego yang lemah. Tetapi sifat ini tidak tetap dan terus berlangsung pada manusia.

Bisa saja – dan ini yang terjadi dengan Elia : orang yang dengan ego atau pribadi yang kuat beralih, berpindah, bergeser ke ego yang lemah.

Banyak faktor penyebabnya, antara lain tekanan batin yang kuat, bertubi-tubi dan berlangsung deras.

- Para filusuf dari aliran skolastik abad pertengahan sudah membahasnya tentang ego kuat dan ego lemah melalui 3 aspek dari ego itu : jiwa – pikiran – tubuh.
3 aspek itu musti seimbang, selaras dan stabil dalam diri seseorang.

- Kita belum masuk dan mendalami pemeran keempat yaitu TUHAN Allah. Itu nanti sabar dulu ... saya ingin larinya Elia.
- Elia bersembunyi karena takut, di bawah sebuah pohon, yang jauh dan terpencil di padang gurun !
Mengapa begitu terintimidasinya Elia dari ancaman Izebel ?
Mari kita kaji penyebabnya Elia kabur dari Israel dan bersembunyi di Yehuda.
- Penyebab pertama :
*Elia berpikir tidak jernih dan tidak jelas.
Tidak realistis.*

Mengapa ? Karena sumber ancaman tidak datang dari Tuhan Allah.

Wah, kalau datang dari Tuhan Allah, langsung selesai, tamat, habis.

Seperti air bah yang menutup bumi dan seperti api yang menghancurkan kota dan seperti umat yang ditawan, dibuang dan tewas-ngegas.

- Tetapi ini ancaman datang dari manusia.....
manusia yang hidupnya sendiri melecehkan, menolak dan mencampakkan Tuhan di Israel. Datang dari madame Izebel yang hidupnya sendiri engga betul, engga baik, engga bagus dan engga benar.
- Lho, mengapa Elia takut ?
Elia malah berlindung dalam gua dan lupa bahwa Pelindungnya itu TUHAN Yahweh Israel.



- Ini penyebabnya, yakni
 - tidak berpikir realistis,
 - tidak berpikir memadahi,
 - tidak berpikir jernih,
 - tidak berpikir jelas,
 - tidak berpikir tenang,
 - tidak berpikir proposional.
- Sehingga pengalaman pelatihan 3 tahun setengah dengan penerapannya yang spektakuler, jadi buyar begitu saja !
- Brevet dan barret hasil latihan khusus dicabut kembali...
jammer toch, sayang kan ?
Al te erg, sudah keterlaluhan !
- Penyebab kedua :
Elia melepaskan dirinya dari teman yang mendampingi.

- Dalam situasi krisis, kondisi mental dan emosi bahkan tubuh akan menjadi lemah. Perlu teman, yang dapat menghibur dan memompakan kekuatan.
- Perlu teman untuk mendengar curhat, gelisah dan galau Elia.
Lho mengapa memisahkan diri ?
- Perlu teman yang memberikan semangat, yang mentransfusi dukungan, akan membuat Elia tetap kuat dan kenceng.
- Hal terburuk yang paling sering kita lakukan ialah ketika kita lemah, malah kita menyendiri.
I want to be alone.
I don't want anybody else with me.
Iya babelas !

- Tuhan Yesus ketika akan menghadapi pergumulan berat di Taman Getsemani, membawa 3 orang murid-Nya untuk mendampingi-Nya.

Walaupun 3 murid itu tertidur, tapi ada orang yang dapat dilihat dan berada dekat dengan Yesus.

- Penyebab ketiga :

Elia tidak menyiapkan rencana untuk menghadapi serangan balik.

- Setelah kemenangan besar di puncak gunung Karmel dan di sungai Kison bersama Allah, Elia tidak siap membangun kembali pertahanan dirinya melawan musuh yang akan menyerang kembali.

- Mustinya Elia tahu bahwa penyembelihan masal yang ia lakukan akan mengundang reaksi kemarahan; akan membuka peluang untuk balas dendam, suatu **counterattack, serangan balasan**.
- Ingatlah selalu dan waspadalah selalu bahwa masa atau waktu yang paling rawan diserang biasanya datang setelah waktu kemenangan, keberhasilan, promosi besar. Dalam keadaan begini orang sering terlena dan lengah.

Contohnya : **euphoria**, atau perasaan senang yang meluap dari siswa yang baru dengan pengumuman tamat SMP. Atau euphoria pejabat yang baru dipromosikan, dll.

- Penyebab keempat :
Elia mengalami sindrom kelelahan fisik dan mental.
- Betapa tidak, karena selama lebih 3 tahun Elia menjadi **Public Enemy Number One**, atau **Musuh Rakyat Nomor Satu**.
Selama beberapa tahun ia berada di padang gurun, nyaris kelaparan, dicari-cari oleh tentara Ahab.
- Agaknya Elia telah sampai di ujung kekuatannya secara fisik, emosi, mental dan melemahkan rohnya.

- Elia mengalami “burnout” kelelahan, kecapeaan fisik, dan mental, sehingga ia mengatakan : **“Cukuplah sekarang Tuhan, ambillah nyawaku, sebab aku tidak lebih baik daripada para leluhurku”**.
- **Penyebab kelima :**
Elia merasa kasihan pada dirinya sendiri (self-pity).
- Kasihan diri sendiri adalah suatu emosi yang sungguh menyedihkan. Dan ini dapat membangun **“mentalitas korban” (victim mentality)** di dalam benak Anda. Anda menganggap bahwa Anda merupakan korban dari suatu kejadian atau dikorbankan.
- Sehingga ia berkata : **“aku tidak lebih baik daripada para leluhurku”**.

Tidak seorangpun yang mengatakan Elia lebih baik, atau harus lebih baik dari pada leluhurnya.

Dia mengatakannya sendiri.

- Dengan mentalitas “kasihan diri”, kita membuka pintu untuk kebohongan yang menyedihkan dan tidak realistis dan kemudian hidup di dalamnya.

Pemeran keempat : TUHAN ALLAH.

- Sekarang giliran Allah berperanan disituasi Elia yang putus asa, lemah dan terpuruk.
Allah dengan kasih karuniaNya yang besar memberikan tuntunan, bimbingan kepada Elia, yaitu :

Pertama : Allah memberi kesempatan kepada Elia untuk istirahat dan makan.

- Setelah Elia beristirahat dan makan yang cukup, telah menguatkan tubuhnya.

Istirahat yang baik dan makan yang berkualitas telah memberikan kesegaran kembali kepada Elia.

PELATIHAN DI GUNUNG HOREB

- Setelah itu Elia berjalan 40 hari, 40 malam dengan kekuatannya menuju ke Gunung Horeb, yang dalam Perjanjian Lama disebut juga Gunung Sinai.

Kedua : Allah berkomunikasi dengan Elia secara santun dan bijaksana.

- Allah tidak mendampratnya, menegornya, mengejeknya, atau menyalahkannya.
- Allah mengajaknya bangun berdiri dan lupakan Izebel. Allah ingin Elia melihat ke depan penuh harapan.
- Elia disuruh berdiri di atas gunung Horeb di hadapan TUHAN. Angin, gempa, api susul menyusul dan Elia berdiri di tengahnya sambil menunggu Tuhan.

Ternyata Tuhan tidak ada disitu – Tuhan tidak hadir dalam angin, gempa dan api, melainkan melalui angin sepoi-sepoi.

Lalu Allah memberikan petunjuk dengan tugas yang baru.

(1 Raja-Raja 19 : 15 – 18)

Ketiga : Allah memberikan kepada Elia seorang teman dekat, yaitu Elisa. Allah mengizinkan Elia untuk memberikan jubahnya pada Elisa, penerusnya. Allah membuat Elia hidup dalam persahabatan dan dalam komunitas dengan orang lain.

- Di Gunung Horeb, Elia kembali melihat pada Allah, tidak pada dirinya sendiri. Elia berhasil karena TUHAN; Elia menjadi kuat kembali karena TUHAN. Elia tetap dikasihi oleh TUHAN.

PELAJARAN :

1. TUHAN Allah di dalam Kristus Yesus sangat memahami keadaan kita yang penuh aneka kesusahan di dalam pelayanan kita.

2. Tuhan mengerti saat-saat kita jenuh, lelah, kecil hati, kasihan diri sendiri dan rasa tidak berdaya dan mau lari dari pelayanan.
3. Tuhan tidak saja mengerti tetapi ia memanggil dan memulihkan kita kembali supaya kita berjalan terus !

Bagaimanakah nasib Elia selanjutnya dan bagaimanakah nasib Ahab dan Izebel kemudian.

Minggu depan kita bertemu kembali Elia di dalam perspektif yang baru.

Tuhan memberkati.

Amin.